AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam
Volume. 2 Nomor. 2 Mei 2025
e-ISSN: 3064-0970, p-ISSN: 3064-1519, Hal 192-201
DOI: https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i2.166
Available Online at: https://ibnusinapublisher.org/index.php/AL-MUSTAQBAL

Egoisme dalam Perspektif Hadis

Ismail[1*], Muhammad Alif[2]
[1-2]Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Korespondensi penulis : 201370004.ismail@uinbanten.ac.id[*]

Abstract*. Egoism is an attitude that prioritizes individual interests, this attitude is not in accordance with Islamic teachings. In Islam, egoism is strictly prohibited because it will have a negative impact on many people. There are many arguments from both the Qur'an and Sunnah which explain that egoism is very bad for all parties, whether individuals, groups, or even a country. Hadith also views that this attitude of egoism is very dangerous, as the Messenger of Allah conveyed a message to his people that in the future after he died, there would be egoistic anitudes, so be patient with him until we meet again at the lake. Egoism is very dangerous because it will cause several negative impacts, including: division, hostility, hatred, breaking ties and degrading each other. There are several ways to avoid egoism, including: Be patient, understand egoism towards yourself or others, pay attention to others, increase empathy, pay attention to cognitive bias, help others sincerely, and listen to other people who are talking or telling stories.*

Keywords *: Attitude, Egoism, Hadith.*

Abstrak. Egoisme merupakan sebuah sikap yang lebih mengedepankan kepentingan individu, sikap tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Islam sikap Egoisme sangatlah dilarang karena akan banyak menimbulkan dampak negatif bagi banyak orang. Ada banyak dalil baik dari Al-Qur'an maupun Sunnah yang menjelaskan sikap Egoisme itu sangatlah buruk bagi semua pihak baik individu, bahkan negara. Hadis juga memandang bahwa sikap Egoisme ini sangatlah berbahaya sebagaimana Rasulullah menyampaikan pesan kepada umatnya bahwa kelak sepeninggal beliau akan ada sikap-sikap egoisme muku bersabarlah kalian menghadapnya sampai kita ketemu lagi nanti di telaga. Egoisme sangat berbahaya karena akan menimbulkan beberapa dampak negatif diantaranya yaitu: perpecahan, permusuhan, kebencian, putusnya hubungan tali silaturahmi serta saling merendahkan. Ada beberapa cara untuk menghindari sikap Egoisme diantaranya yaitu: Bersabar, memahami sikap Egois pada diri sendiri ataupun orang lain, memperhatikan orang lain, meningkatkan empati, perhatian bias kognitif, membantu orang lain dengan ikhlas, serta mendengarkan orang lain yang sedang berbicara ataupun bercerita.

Kata kunci : Egoime, Hadis, Sikap

1. LATAR BELAKANG

Sebagai makhluk sosial, manusia secara *inheren* membutuhkan kerja sama timbal balik untuk kelangsungan hidup. Perbedaan antarindividu sangat jelas, meliputi spektrum yang luas dari sistem kepercayaan dan agama, latar belakang etnis dan daerah, prinsip politik, motif ekonomi, hingga kerangka pemikiran, filosofi hidup, dan adat istiadat Mukhlis bin Mukhtar, "Kepedulian Sosial Dalam Perspektif Hadis," Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam 23, no. 1 (2021): 82–93. Namun pada zaman modern ini, tidak sedikit perilaku egoisme menjadi salah satu masalah sosial yang sering terjadi di masyarakat. Egoisme dapat diartikan sebagai perilaku yang hanya memikirkan kepentingan diri sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Sikap Egoisme yang hanya mau menang sendiri, merasa dirinya paling benar seolah hidup sendiri di dunia Ayu Oktarina Puti and Dian Nuzulia Armariena, "Kajian Emosionalisme Dan Egoisme

Received: Mei 01, 2025; Revised: Mei 15, 2025; Accepted: Mei 29, 2025; Published: Mei 31, 2025

Dalam Novel Pemimpin Yang Telanjang Karya Sally Mackenzie," SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia 7, no. 2 (2019): 62.

Konsep egoisme bukanlah hal baru dalam tradisi Islam. Baik Al-Qur'an maupun Hadis, yang menjadi landasan ajaran Islam, secara ekstensif membahas pentingnya menyeimbangkan antara hak-hak individu dan tanggung jawab sosial. Islam mengakui naluri alami manusia untuk mencintai diri sendiri, namun pada saat yang sama mendorong umatnya untuk mengembangkan sifat altruisme, perhatian terhadap sesama, dan pengorbanan demi kebaikan bersama. Terdapat sebuah dinamika yang menarik untuk dikaji antara dorongan fitrah untuk memenuhi kepentingan pribadi dan tuntutan agama untuk berbuat baik kepada orang lain Sumper Mulia Harahap, Fatahuddin Aziz Siregar, and Darwis Harahap, Nilai-Nilai Dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Sumatera Utara, 2022. Sebaigaimana Rasulallah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيه

Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAWbersabda: "Barang siapa melepaskan seorang mukmin dari kesusahan dunia, Allah akan melepaskannya dari kesusahan di hari kiamat. Barang siapa memudahkan orang yang kesultan, Alah akan memudahkannya di dunia dan akhirat Barang siapa menutupi aib seorang muslim, Alah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Alah senantiasa menolong hamba- Na selama hamba itu menolong saudaranya."

Hadis ini mendorong kita untuk menjadi pribadi yang dermawan, peduli, empati, dan selalu siap membantu siapa saja yang membutuhkan, demi mendapatkan keridhaan dan pertolongan dari Allah SWT. Hadis di atas juga menerangkan bahwa sikap egoisme bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam yang lebih menekankan kepedulian sosial. Mengulik egoisme dari sudut pandang hadis menjadi sangat relevan di tengah berbagai krisis moral dan sosial yang mendera umat manusia saat ini. Beragam problematika, mulai dari jurang pemisah ekonomi, ketimpangan sosial, hingga konflik antarkelompok, seringkali berakar pada manifestasi egoisme, baik secara kolektif maupun individual.

Oleh karena itu, menyelami kembali ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW tentang egoisme bukan sekadar refleksi nilai-nilai moralitas Islam, melainkan juga upaya mencari landasan spiritual dan etis untuk membangun masyarakat yang lebih beradab dan bertanggung jawab. Artikel ini berupaya menganalisis lebih dalam konsep egoisme dalam hadis, menyoroti implikasinya, serta menyajikan solusi yang ditawarkan Nabi Muhammad Saw untuk mengatasi sifat tercela ini.

2. METODE PENELITIAN

Hadis digital dari *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam* dan *Maktabah Syamilah* digunakan sebagai sumber data primer untuk penelitian kualitatif ini. Tulisan tentang Egoisme dalam Perspektif hadis digunakan sebagai sumber data sekunder. Data dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini, pendekatan tematik hadis kontemporer serta teori grounded theory digunakan Maulana Ira, "Studi Hadis Tematik," Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis 1, no. 2 (2018): 189–206.Ringkasan langkah-langkah dalam metode grounded theory adalah sebagai berikut: 1. Menetapkan Tema: Tema penelitian adalah "Egoisme dalam Perspektif Hadis". 2. Pencarian dan Pengumpulan Data: Peneliti mencari dan mengumpulkan data tentang teori umum yang terkait dengan tema tersebut, serta hadis yang relevan sebagai sampel teoritis. 3. Proses Koding: Open coding dan axial coding digunakan untuk memisahkan transkrip data menjadi ringkasan. 4. Pengelompokan Ringkasan: Ringkasan ini dikumpulkan ke dalam hasil koding axial, yang merupakan kode akhir. 5. Analisis dan Kategorisasi: Kode akhir diurutkan, dikelompokkan ke dalam kategori, dan dianalisis lebih lanjut. 6. Perbandingan Antar Kode: Ringkasan dan kode akhir dibandingkan untuk mengetahui bagaimana mereka berhubungan satu sama lain. 7. Kejenuhan Teoritis: Langkah 2-6 diulang hingga mencapai kejenuhan teoritis, yang merupakan saat di mana tema utama hadis tematik telah ditemukan . Selanjutnya, tema-tema tersebut disusun secara logis untuk membuat kerangka studi hadis tematik tentang Egoisme dari sudut pandang hadis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan hasil dari implementasi metode yang diterapkan, sementara pembahasannya menafsirkan temuan tersebut dengan dukungan teori egoisme. Dengan menggunakan metode tematik, kami menganalisis tema-tema hadis yang berhubungan dengan egoisme. Data dikumpulkan dari Maktabah Syamilah, dan Ensiklopedia Hadis kitab 9 Imam. Data tersebut bisa diakses melalui link berikut.

Table 1. Tema-tema Hadis

Pengertian Egoisme
Pengertian Egoisme
Munculnya sifat egois dan hal-hal yang tidak diakui (Shahih Bukhari -3603)
Larangan Egoisme dan Dampak Negatifnya
Larangan Egoisme
Larangan bersifat egois (Shahih Bukhari -6065)
Anjuran mencintai sesama muslim (Shahih Bukhari-13)
Dampak Negatif Egoisme
Menyebabkan Kesombongan (Shahih Muslim -91)
Menyebabkan Permusuhan dan Kebencian (Shahih Bukhari-7188)
Menghalangi Keimanan Seseorang (Shahih Bukhari -13)
Cara Menhindari Sifat Egoisme
Bersabar Menghadapi Sifat Egoisme (Shahih Muslim-1845)
Memperhatikan orang lain (Shahih Bukhari -6018)
Peduli terhadap orang lain (Shahih Bukhari -2446)
Saling membantu dan mendoakan orang lain (Shahih Muslim-2733)

Pengertian Egoisme

Egoisme adalah motivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan pandangan yang hanya menguntungkan diri sendiri. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani "ego" yang berarti "diri" atau "saya", dan -isme, yang digunakan untuk menunjukkan filsafat. Egoisme berarti menempatkan diri di tengah satu tujuan serta tidak peduli dengan penderitaan orang lain, termasuk orang yang dicintainya atau yang dianggap sebagai teman dekat. Hal ini berbeda dengan altruisme, yang merupakan bertindak untuk mendapatkan nilai kurang dari yang diberikan, dan egoisme, bahwa nilai-nilai lebih didapatkan dari yang boleh diberikan. Egoisme juga dapat dibagi menjadi dua varian, yaitu deskriptif atau normatif. Varian deskriptif menganggap egoisme sebagai faktual tentang urusan manusia, sementara varian normatif mengusulkan bahwa orang harus begitu termotivasi, terlepas dari apa yang saat ini memotivasi perilaku mereka. Selain itu, egoisme adalah pandangan bahwa seseorang harus mengejar kepentingan diri mereka sendiri, dan tidak seorang pun memiliki kewajiban untuk mempromosikan kepentingan orang lain.

Egoisme merupakan sikap yang lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri sebagaimana Rasulallah bersabda:

حدثنا محمد بن المثنى ومحمد بن بشار قالا: حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة، قال: سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أنس بن مالك عن أسيد بن حضير أن رجلا من الأنصار خلا برسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: ألا تستعملني كما استعملت فلانا فقال إنكم ستلقون بعدي أثرة. فَاصْبِرُوا حتى تلقوني على الحوض).

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Muthanna dan Muhammad bin Bashar memberitahu kami. Mereka berkata: Muhammad bin Jaafar menceritakan kepada kami. Shu'ba memberitahu kami. Dia berkata: Saya mendengar Qatada berbicara dari Anas bin Malik, dari Usayd bin Hudayr. Bahwa seorang laki-laki dari Ansar sedang berduaan dengan Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian. Dia berkata: Maukah kamu memanfaatkanku sebagaimana kamu memanfaatkan si anu? Beliau bersabda: Sesungguhnya kalian akan menemui penerus setelahku yang mementingkan diri sendiri. Maka bersabarlah hingga kalian menemuiku di telaga

Dari potongan hadis tersebut dijelaskan bahwa kata Nabi bersaba: "kalian akan menyaksikan sikap-sikap egois setelahku. Atsarah di antaranya adalah ananiyah dan tafdlilul insan nafsahu ghairihi. Dalam akuisme, seseorang mengutamakan kepentingannya sendiri daripada kepentingan orang lain. Al-itsar adalah lawan dari akuisme, yang mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingannya sendiri. Oleh karena itu, atsarah adalah sifat egois yang dimiliki oleh seseorang yang mengutamakan kepentingannya sendiri daripada kepentingan orang lain. Sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas, Rasulullah mengatakan bahwa egoisme dan banyak hal lain akan terjadi setelah beliau meninggal. Hadits di atas sekaligus memberikan peringatan bahwa kita harus hati-hati dan waspada jika hal itu terjadi. Sebagai peringatan bagi para pemimpin, kepentingan anak buah harus diutamakan atas kepentingan mereka sendir.

Larangan dan Dampak Negatif Egoisme

a. Larangan Egois

Karena bertentangan dengan prinsip saling berbagi dan kepedulian terhadap sesama, egoisme, atau sikap mementingkan diri sendiri, dilarang dalam Islam. Menurut ajaran Islam, setiap orang diharapkan untuk berbuat baik kepada orang lain dan mengutamakan kepentingan bersama. Istilah "itsar", yang berarti memprioritaskan kepentingan orang lain meskipun situasinya sulit, adalah ilustrasi konsep ini. Dalem hadis dijelaskan:

حدثنا أبو اليمان أخبرنا شعيب عن الزهري قال حدثني أنس بن مالك رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا تباغضوا ولا تحاسدوا ولا تدابروا وكونوا عباد الله إخوانا ولا يحل لمسلم أن يهجر أخاه فوق ثلاثة أيام

Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Aiman berkata: telah mengabarkan kepada kami Syuaib, dari Al-Zuhri berkata: telah menceritakan kepadaku Anas bin Malik sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: "Janganlah kalian saling benci, saling iri hati, dan janganlah saling membelakangi. Jadilah hamba Allah yang

bersaudara. Tidak halal bagi seorang muslim untuk meninggalkan saudaranya lebih dari tiga hari

Hadis diatas menjelaskan larangan saling bermusuhan dan saling membelakangi yang dimana jika dikaitkan itu semua bermula dengan adanya sifat lebih mementingkan diri sendiri sehingga mengakibatkan adanya perselisihan satu sama lain. Oleh karena itu agama Islam melarang sifat egois karena bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dalam hadis lain dijelaskan:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنٍ الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Syu bah, dari Qotadah, dari Anas, dari Nabi SAW. Dan dari Husain Al-Muallam berkata: telah menceritakan kepada kami. Qotadah, dari Anas, dari Nabi SAW. Bersabda :Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian, hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri"

Hadis ini dengan jelas menunjukkan bahwa seorang Muslim sejati harus memiliki kepedulian terhadap saudaranya sebagaimana ia peduli terhadap dirinya sendiri. Egoisme adalah kebalikan dari sikap ini. Dalam Islam, dianjurkan untuk memiliki sikap *itsar*, yaitu mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri, meskipun dalam keadaan sulit. Ini adalah tingkat kebaikan yang lebih tinggi dari sekadar tidak egois.

Dampak Negatif Egoisme

Sikap Egoisme sangatlah berbahaya, karena banyak sekali menimbulkan dampak buruk. Sikap Egoisme yang menekankan kepentingan diri sendiri yang menuruti hawa nafsunya, bahkan kepentingan orang lain tidak dipedulikan hanya demi kepuasan pribadi. Maka dari situ akan timbul banyak sekali hal negatif baik bagi diri sendiri ataupun orang lain.

Dalam Islam, egoisme atau ananiyah adalah sifat tercela yang membawa dampak negatif bagi individu maupun masyarakat. Beberapa hadis yang menyoroti dampak negatif egoisme antara lain:

a) Menyebabkan Kesombongan

Egoisme seringkali berjalan beriringan dengan kesombongan (takabbur), yaitu merasa diri lebih baik dari orang lain. Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

"Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan meskipun hanya sebesar biji sawi."

Hadis ini menunjukkan betapa berbahayanya kesombongan, yang seringkali berakar dari sifat egois yang berlebihan.

b) Menyebabkan Permusuhan dan Kebencian

Sifat egois seringkali membuat seseorang hanya fokus pada kepentingannya sendiri tanpa mempedulikan orang lain. Hal ini dapat menimbulkan rasa tidak suka, permusuhan, dan hilangnya keharmonisan dalam hubungan sosial. Meskipun tidak ada satu hadis spesifik yang secara langsung menyatakan hal ini, banyak hadis yang mendorong persaudaraan, kasih sayang, dan menjauhi segala bentuk perselisihan, yang mana egoisme menjadi salah satu pemicunya. Rasulalllah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي مُلَيْكَةَ يُحَدِّثُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْغَضُ الرِّجَالِ إِلَى اللَّهِ الْأَلَدُّ الْخَصِمُ

Telah menceritakan kepada kami [Musaddad] telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Sa'id] dari [Ibnu Juraij], aku mendengar [Ibnu Abu Mulaikah] menceritakan dari [Aisyah] radliallahu 'anha, ia mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Manusia yang paling dibenci Allah adalah yang keras kepala dan suka membantah."

c) Menghalangi Keimanan Seseorang

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنٍ الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Syu bah, dari Qotadah, dari Anas, dari Nabi SAW. Dan dari Husain Al-Muallam berkata: telah menceritakan kepada kami. Qotadah, dari Anas, dari Nabi SAW. Bersabda :Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian, hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri"

Hadis ini dengan jelas menunjukkan bahwa egoisme yang menyebabkan seseorang tidak peduli terhadap kepentingan saudaranya, bahkan tidak menginginkan kebaikan untuk saudaranya sebagaimana ia menginginkannya untuk diri sendiri, dapat mengurangi bahkan menafikan keimanan seseorang.

Cara Menghindari sikap Egoisme

Hadis menekankan pentingnya menghindari sikap egois dan lebih mengedepankan kepentingan orang lain. Beberapa sumber juga menyoroti larangan egois dalam Islam dan bahayanya, serta menyebutkan bahwa sifat egois/ananiyah dapat menghancurkan rencana dan agenda besar. Selain itu, sikap egois juga dianggap sebagai penyakit hati yang berbahaya dan dapat berkembang menjadi sifat-sifat negatif lainnya seperti sombong, takabur, iri, dan dengki. Oleh karena itu, dalam pandangan agama Islam, penting untuk menghindari sikap egois dan lebih mengutamakan kepentingan orang lain. Beberapa sumber juga menyoroti pentingnya menjaga keberagamaan. Agar tidak terjebak dalam sikap egois yang hanya mementingkan diri sendiri Untuk menghindari sikap Egoisme, ada beberapa langkah yang harus dilakukan diantaranya adalah:

a. Bersabar menghadapi orang yang egoisme. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya memperingati kita sebagai umatnya bahwa kelak setelah sepeninggal beliau akan ada sikap-sikap egoisme. Maka dari itu kita harus bersabar dan berhati- hati dalam menghadapinya.
b. Perhatikan orang lain. Luangkan waktu untuk mendengarkan dan mengamati kebutuhan orang lain.
c. Meningkatkan empati. Mengembangkan kemampuan berempati dapat membantu duri kita berhenti bersikap egois. Hal ini dapat dilakukan dengan membayangkan perasaan orang lain atau memperluas lingkaran empati.
d. Bantu seseorang. Melakukan tindakan tanpa pamrih, seperti membantu teman atau orang asing, dapat membantu mengurangi sikap egois.

4. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, kita bisa pahami bahwa sikap Egoisme adalah sikap yang hanya mementingkan dirinya sendiri dan ingin menang sendiri serta tidak memedulikan penderitaan orang lain. Sikap Egoisme sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, yang dimana lebih menekankan dan mengedepan kebersamaan, saling menyayangi dan mengasihi serta saling membantu. Sikap Egoisme juga bertentangan dengan nilai-nilai

Sunnah yang telah disampaikan oleh Rasulullah. Saw. Yang dimana Sunnah Nabi mengajarkan kita untuk saling mencintai. Menguatkan satu sama lain dan sebagainya. Berbeda dengan sikap Egoisme yang malah akan menimbulkan perpecahan, permusuhan, Kebencian, terputusnya tali silaturahmi dan saling merendahkan. Maka dari itu kita sebagai umat beragama harus bisa menghindari sikap Egoisme dengan beberapa cara diantaranya: bersabar, memahami sikap Egois pada diri sendiri ataupun orang lain, memperhatikan orang lain, meningkatkan empati, perhatian bias kognitif, membantu orang lain dengan ikhlas, serta mendengarkan orang lain yang sedang berbicara ataupun bercerita.

DAFTAR REFERENSI

Arrasyid, H. (2019). *Altruisme mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik*.

Bukhāriy, A. ‘A. M. I. I. I. al-M. al-J. (1422 H). *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh ṣallā Allāh ‘alaihi wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih* (Vols. 1–9, M. Z. N. al-Nāṣir, Ed.). Dār Ṭauq al-Najāt.

Cahyani, N. S., & Rohmah, M. (2022). Moderasi beragama. *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, *2*(2). https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342

Harahap, S. M., Siregar, F. A., & Harahap, D. (2022). *Nilai-nilai dan praktik moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Sumatera Utara*.

Hisnuddin. (2020). *Pendidikan cinta kasih perspektif Jalaluddin Rumi*.

Ibn al-Ḥajjāj, M. (1955). *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūl Allāh ṣallā Allāh ‘alaihi wasallam* (Vols. 1–5, M. F. ‘A. al-Bāqī, Ed.). Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arabiy.

Ira, M. (2018). Studi hadis tematik. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, *1*(2), 189–206.

Ismail, I. (n.d.). *Outline hadis tematik*. https://bit.ly/Outlinehadistematik

Mahmud, A. (2021). Akhlak dan ego (dalam individu, masyarakat dan kebangsaan). *UIN Alauddin*, *15*(1), 29–40.

Mila Amelia, Firdaus, A., Rosyadi, S., Millah, M., & Alif, M. (2024). Education for women: A thematic hadith study with a grounded theory approach. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, *7*(1), 63–77.

Mukhtar, M. bin. (2021). Kepedulian sosial dalam perspektif hadis. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, *23*(1), 82–93. https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i1.19170

Puti, A. O., & Armariena, D. N. (2019). Kajian emosionalisme dan egoisme dalam novel *Pemimpin yang Telanjang* karya Sally Mackenzie. *Sastranesia: Jurnal Program Studi*

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, *7*(2), 62. https://doi.org/10.32682/sastranesia.v7i2.774

Ummah, M. S. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. *Sustainability (Switzerland), 11*.

Zainun, P., Fakih, K., Syarip, E., & M. Ag, K. P. (2024). *Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana dan Nicoulas Driyarkara tentang etika* (Tesis Magister, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).